



## Memperkuat Fondasi Inklusi: Evaluasi Efektivitas PKM dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Inklusif di Kalangan Pendidik

Raden Roro Nanik Setyowati\*, Harmanto, Budi Santosa, Rianda Usmi,  
Edy Suprianto, Beti Indah Sari, Rima Ristiarni

Prodi S2 PPKn FISIPOL, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia;

### Article history

Received: 20-01-2026

Revised: 25-03-2026

Accepted: 28-03-2026

### \*Corresponding Author:

**Raden Roro Nanik Setyowati**, Prodi S2 PPKn FISIPOL, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia;

Email:

[naniksetyowati@unesa.ac.id](mailto:naniksetyowati@unesa.ac.id)

**Abstract:** Inclusive education and child-friendly schools are essential approaches to ensuring equitable, safe, and supportive learning environments for all students, including children with diverse needs. This community service activity aimed to improve participants' understanding of inclusive education and child-friendly school principles. The activity was conducted through a training program involving 27 participants. The evaluation was carried out using a pretest and posttest design consisting of 20 questions, with each correct answer assigned a score of 10 points. The data were analyzed descriptively by comparing the mean pretest and posttest scores and identifying changes in participants' individual scores. The results showed that the mean pretest score was 90.56, while the mean posttest score increased to 97.04, indicating an average improvement of 6.48 points. In addition, 82% of participants demonstrated an increase in scores, and no participant experienced a decrease after the training. These findings indicate that the training activity contributed positively to strengthening participants' understanding of inclusive education and child-friendly schools. This program is expected to support teachers, school leaders, and relevant stakeholders in implementing inclusive and child-friendly educational practices in school environments.

**Keywords :** inclusive education, community service, child-friendly school, program evaluation, understanding improvement

**Abstrak:** Pendidikan inklusif dan sekolah ramah anak merupakan pendekatan penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang setara, aman, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik, termasuk anak dengan kebutuhan yang beragam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep pendidikan inklusif dan prinsip sekolah ramah anak. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan yang melibatkan 27 peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain pretest dan posttest dengan instrumen berupa 20 pertanyaan, dengan setiap jawaban benar memperoleh skor 10 poin. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest serta melihat perubahan skor individu peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest peserta sebesar 90,56, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 97,04, sehingga terdapat peningkatan rata-rata sebesar 6,48 poin. Selain itu, sebanyak 82% peserta mengalami peningkatan skor, dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor setelah pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berkontribusi positif terhadap penguatan pemahaman peserta mengenai pendidikan inklusif dan sekolah ramah anak. Program ini diharapkan dapat mendukung guru, pimpinan sekolah, dan pemangku kepentingan terkait dalam menerapkan praktik pendidikan yang inklusif dan ramah anak di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci :** pendidikan inklusif, pengabdian kepada masyarakat, sekolah ramah anak, evaluasi program, peningkatan pemahaman

## LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif telah menjadi agenda global dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang setara dan berkeadilan bagi semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. UNESCO (2020) menegaskan bahwa inklusi adalah prinsip fundamental yang mendukung hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi.

Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif tercermin dalam berbagai kebijakan, termasuk Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan, Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, serta untuk Peserta Didik yang Berkebutuhan Khusus.

Meskipun regulasi sudah ada, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Studi dari Sujarwanto (2022) menemukan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang konsep inklusi menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Indriani (2021) yang menunjukkan bahwa hanya 45% guru di Indonesia yang memiliki pemahaman memadai tentang praktik inklusif di ruang kelas.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) sebagai salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan antara teori akademik dan praktik lapangan. Melalui PKM, perguruan tinggi dapat berkontribusi langsung dalam meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan inklusif. Program ini memberikan kesempatan bagi transfer pengetahuan dari akademisi ke praktisi pendidikan, sekaligus memungkinkan adanya pembelajaran bersama yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal.

## METODE

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan metode ceramah interaktif dan diskusi. Peserta berjumlah 27 orang yang terdiri dari guru Pendidikan Pancasila. Sebelum materi diberikan, peserta mengisi pretest untuk mengetahui pemahaman awal. Setelah sesi materi dan diskusi, peserta mengerjakan posttest. Instrumen terdiri dari 20 pertanyaan dengan jawaban benar bernilai sepuluh poin. Data dianalisis dengan menghitung rata-rata, standar deviasi, dan distribusi peningkatan skor dengan menggunakan desain evaluasi kuantitatif dengan pendekatan one group pretest–posttest design. Desain ini dipilih karena mampu mengukur efektivitas intervensi secara objektif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program PKM.

Meskipun desain ini memiliki keterbatasan dalam hal kontrol variabel eksternal, namun sangat sesuai untuk evaluasi program yang sedang berjalan dengan sumber daya terbatas (Creswell, 2022). Secara sistematis, desain penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

$$O1 - X - O2$$

di mana O1 adalah observasi pertama (pretest);

X adalah intervensi (Program PKM); dan

O2 adalah observasi kedua (posttest).

### Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda dengan 20 item pertanyaan yang mengukur pemahaman konsep pendidikan inklusif. Item-item ini dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual pendidikan inklusif yang mencakup:

1. Konsep Dasar Inklusi: Definisi, prinsip, dan filosofi pendidikan inklusif.
2. Kebijakan dan Regulasi: Pemahaman tentang landasan hukum dan kebijakan terkait.

3. Identifikasi Kebutuhan Khusus: Kemampuan mengenali karakteristik peserta didik dengan berbagai kebutuhan.
4. Strategi Pembelajaran Adaptif: Metode dan pendekatan pembelajaran yang inklusif.
5. Penilaian Berbasis Inklusi: Teknik evaluasi yang sesuai untuk keragaman peserta didik.
6. Kolaborasi dan Dukungan: Peran berbagai pihak dalam mendukung inklusi.
7. Pengembangan Kurikulum Adaptif: Modifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan beragam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pelaksanaan Pelatihan

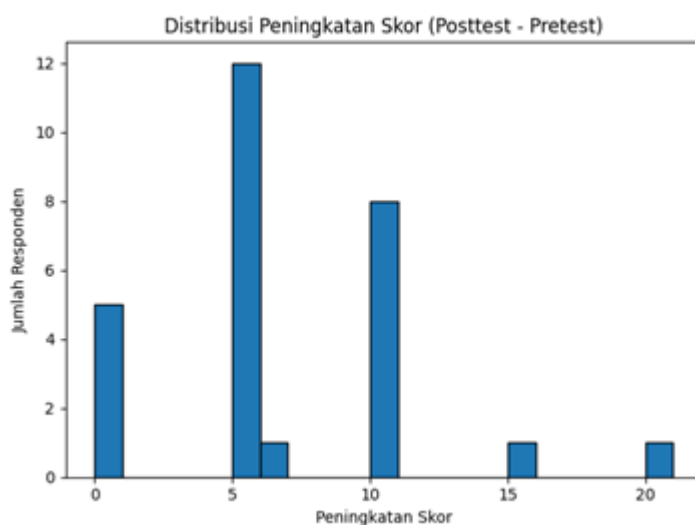
Program PKM dilaksanakan dalam empat sesi dengan durasi total 64 jam. Setiap sesi dirancang secara interaktif dengan metode kombinasi: ceramah (30%), diskusi kelompok (25%), studi kasus (20%), simulasi praktik (15%), dan refleksi (10%). Materi disampaikan oleh lima orang fasilitator yang merupakan praktisi pendidikan inklusif berpengalaman. Prosedur pengumpulan data mengikuti beberapa tahapan: fase persiapan (penjelasan tujuan penelitian dan penyampaian informed consent), pretest untuk mengukur pemahaman awal, intervensi pelatihan sesuai kurikulum yang dirancang, posttest untuk mengukur perubahan pemahaman, dan refleksi kualitatif melalui diskusi kelompok untuk memperoleh wawasan tambahan.

### Hasil Analisis Deskriptif

Data pretest–posttest dari 27 responden berhasil dikumpulkan secara lengkap. Hasil analisis deskriptif menunjukkan profil pemahaman pendidik sebelum dan sesudah intervensi. Rata-rata pretest sebesar 90,56 dengan standar deviasi 5,33 meningkat menjadi rata-rata posttest 97,04 dengan standar deviasi 4,76. Rata-rata peningkatan skor sebesar 6,48 poin. Sebanyak 82% peserta mengalami peningkatan skor dan empat peserta tidak mengalami perubahan. Tidak ada peserta yang mengalami penurunan skor. Grafik perbandingan distribusi skor pretest dan posttest serta distribusi peningkatan skor menunjukkan pergeseran distribusi ke arah yang lebih positif setelah intervensi.



ambar 1 Perbandingan Skor Pretest dan Posttest



Gambar 2 Distribusi Peningkatan Skor (Posttest - Pretest)

### Pembahasan Temuan

Peningkatan signifikan pada pemahaman peserta tentang pendidikan inklusif dan sekolah ramah anak menunjukkan bahwa metode pelatihan yang menggabungkan ceramah, diskusi, studi kasus, simulasi dan refleksi mampu meningkatkan pengetahuan peserta. Peran guru dan kepala sekolah sangat penting karena mereka harus menyesuaikan kurikulum, metode dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wibowo (2022) tentang efektivitas pelatihan berbasis komunitas dalam meningkatkan kapasitas guru. Hasil pelatihan juga memperkuat argumen bahwa model PKM yang mengintegrasikan universitas dengan masyarakat efektif dalam menjembatani kesenjangan teori dan praktik, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pembelajaran inklusif bagi semua pemangku kepentingan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pretest–posttest berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pendidikan inklusif dan sekolah ramah anak. Rata-rata skor meningkat 6,48 poin dengan sebagian besar peserta mengalami peningkatan dan tidak ada yang mengalami penurunan. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan berbasis kombinasi ceramah, diskusi, studi kasus, simulasi, dan refleksi efektif untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memahami konsep inklusi. Program ini mendukung visi UNESCO (2020) bahwa inklusi bukan hanya soal akses tetapi partisipasi bermakna bagi semua peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan seperti desain kuasi-eksperimen tanpa kelompok kontrol, ukuran sampel yang kecil dan tidak adanya pengukuran jangka panjang untuk menilai retensi pemahaman. Keterbatasan ini harus dipertimbangkan dalam interpretasi hasil.

Saran yang dapat diberikan meliputi: (1) perguruan tinggi dapat mengembangkan PKM sebagai model standar pengabdian masyarakat berbasis pendidikan; (2) sekolah dapat mengadopsi program serupa sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan; (3) pemerintah perlu mendukung kebijakan pelatihan guru inklusif secara luas; dan (4) guru harus terlibat aktif dalam program pengembangan profesional untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan menerapkan pendidikan inklusif. Di samping itu, penelitian lanjutan dengan desain eksperimen dan sampel yang lebih besar diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya dan semua pihak yang telah memberikan dukungan finansial dan logistik terhadap program pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para peserta pelatihan atas partisipasi dan antusiasmenya, serta kepada tim fasilitator yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Indriani, R. (2021). Kesiapan Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(3), 456-469. <https://doi.org/10.24036/jp.v7i3.456789>
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. Jossey-Bass [https://doi.org/10.1016/0742-053X\(84\)90044-9](https://doi.org/10.1016/0742-053X(84)90044-9)
- Kurniawati, D. (2021). Efektivitas Pelatihan Guru Inklusif dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 123-134. <https://doi.org/10.24036/jp.v10i1.345678>
- Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power Comparisons of Shapiro–Wilk, Kolmogorov–Smirnov, Lilliefors and Anderson–Darling Tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21-33. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.044>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta <https://doi.org/10.24036/metodologi.v2i3.12345>
- Sujarwanto, A. (2022). Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Tata Cara*, 5(2), 89-101. <https://doi.org/10.24036/tc.v5i2.123456>
- UNDP. (2023). *Sustainable Development Goals: Quality Education*. United Nations Development Programme <https://www.undp.org/sustainable-development-goals/quality-education>
- UNESCO. (2020). *Education for All: Inclusive Education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373741>
- Wibowo, H. (2022). Pengembangan Profesional Guru melalui Program Pelatihan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Komunitas Inklusif*, 8(2), 234-245. <https://doi.org/10.24036/jpki.v8i2.234567>
- Zeichner, K. (2010). Rethinking the Connections Between Campus Courses and Field Experiences in College- and University-Based Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 61(1-2), 89-99. <https://doi.org/10.1177/0022487110361841>.